

PERAN KELOMPOK USAHA WISATA DALAM PENYEDIAAN FASILITAS WISATA DI DESA COLO, KABUPATEN KUDUS

Deny Aditya Puspasari
Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro
Email :denyadityapuspasari@lecturer.undip.ac.id

ABSTRACT

The tourism sector is one of the approaches in the economic sector which plays an important role in alleviating poverty in a region. Facilities and infrastructure as the supporting factors in tourism development, so that tourism activities can run well. Colo tourist village located in the Muria Mountains area as one of the growing tourist destinations. Regarding to this potential, the village community manages tourism objects independently and informally through the formation of tourism support communities such as motorcycle taxis, lodging entrepreneurs and street vendors. The purpose of this study is to identify the role of these business groups in providing facilities and infrastructure to support tourism activities in Colo Village. Data regarding this role were obtained from the Kudus Regency government institution as well as interviews with the tourism group actors. The results of this study show that the role of tourism groups is very important in providing supporting facilities for tourism activities, so that tourists will be encouraged to come

Keywords: Tourism, Facility, Tourism Group, Colo tourist village

ABSTRAK

Sektor Pariwisata menjadi salah satu pendekatan pada bidang ekonomi yang berperan penting dalam pengentasan kemiskinan di suatu wilayah. Fasilitas sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengembangan pariwisata, dengan begitu kegiatan pariwisata dapat berjalan dengan baik. Desa wisata Colo yang terletak di kawasan Pegunungan Muria sebagai salah satu destinasi wisata yang terus berkembang. Melihat potensi ini, masyarakat desa melakukan pengelolaan obyek wisata secara swadaya dan informal melalui pembentukan komunitas-komunitas pendukung pariwisata seperti ojek, pengusaha penginapan dan pedagang kaki lima. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi peran kelompok usaha tersebut dalam menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pariwisata di Desa Colo. Data mengenai peran tersebut di dapatkan dari institusi pemerintah Kabupaten Kudus serta wawancara dengan pelaku kelompok wisata tersebut. Hasil dari kajian ini memperlihatkan adanya peran dari kelompok wisata sangat penting dalam menyediakan fasilitas pendukung kegiatan wisata, sehingga dapat wisatawan akan terdorong untuk datang ke wisata yang disediakan di Desa Colo

Kata Kunci: Pariwisata, Fasilitas, Kelompok Wisata, Desa Wisata Colo

PENDAHULUAN

Desa Colo merupakan jalur masuk utama dari wisata religi ziarah Sunan Muria di Kabupaten Kudus yang berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan di kawasan tersebut. Berdasarkan data jumlah pengunjung wisata di Kabupaten Kudus, sebanyak 80% wisatawan yang terdapat di Kabupaten Kudus merupakan pengunjung dari wisata religi Sunan Muria. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus menyatakan pada periode tahun 2012 jumlah wisatawan sebanyak 563.900 orang, periode tahun 2013 sebanyak 719.486 orang dan tahun 2014 sebanyak 740.262 orang.

Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung tersebut membuat masyarakat Desa

Colo berinisiatif untuk mengembangkan atraksi wisata. Tujuan pengembangan atraksi wisata adalah sebagai penarik, pemikat, dan perangsang minat wisata yang nantinya akan mempengaruhi pemilihan tujuan wisata dan sebagai penyedia kepuasan bagi wisatawan serta penyedia manfaat dari kegiatan wisata (Gunn, 2002). Jenis aktivitas baru yang dikembangkan di kawasan Desa Wisata Colo adalah agrowisata kebun kopi, outbond, dan wisata edukasi membuat batik khas Kudus. Adanya inisiatif masyarakat dalam mengembangkan atraksi wisata tersebut membuat pemerintah melegalkan kawasan tersebut menjadi Desa Wisata pada tahun 2013 melalui Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Kabupaten Kudus No.556 / 23.01 / 043C / 2014 (Puspasari & Sariffuddin, 2015).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Puspasari, 2015) bahwa dengan adanya kegiatan wisata yang ada di Desa Colo berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi. Aspek ekonomi tersebut meliputi perubahan mata pencaharian, meningkatnya peran gender untuk mendukung aktivitas wisata, dan adanya peningkatan pendapatan masyarakat sekitarnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pembahasan peran kelompok wisata tersebut untuk mendukung kegiatan pariwisata.

Selain aspek ekonomi dampak perkembangan pariwisata yang dirasakan adalah perubahan aspek lingkungan. Perubahan aspek lingkungan antara lain perubahan lahan, pengembangan infrastruktur, perubahan fungsi lahan yang diakibatkan adanya aktivitas pariwisata (Yürüdü and Dicle, 2011). Adanya aktivitas pariwisata berdampak pada kebutuhan ruang untuk akomodasi pendukung aktivitas pariwisata (Lakshmi and Shaji, 2016). Untuk memenuhi kebutuhan fasilitas pendukung aktivitas wisata, masyarakat setempat berinisiatif membangun warung makan, toko kelontong, penginapan, persewaan toilet dan tempat parkir dengan membangun di lahan baru milik warga atau melakukan penambahan pada rumah tinggal mereka.

CBT (Community Based Tourism) mulai berkembang pada sekitar dasa warsa 1970-an, yang diawali adanya kesadaran untuk mengurangi dampak negatif dari pariwisata massal, serta kebangkitan gerakan konservasi alam (Siri & Chantraprayoon, 2017). Inisiatif pariwisata ini kemudian menjadi dikenal luas, dan selanjutnya terus dikembangkan karena merupakan salah satu strategi untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan (Wijaya & Hutama 2020). Metode CBT terbukti memberikan beberapa manfaat khususnya dalam kegiatan wisata ini dimana wisatawan untuk belajar tentang budaya serta sumber daya masyarakat, dan serta memberikan peningkatan pendapatan pariwisata bagi masyarakat. Partisipasi masyarakat adalah salah satu dari banyak faktor kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat (Supriharjo dkk, 2016). Peran kelompok wisata lokal menjadi salah satu bentuk CBT yang diaplikasikan oleh masyarakat di Desa

Colo, Kabupaten Kudus untuk meningkatkan pendapatan mereka khususnya di bidang pariwisata.

METODE PENELITIAN

Identifikasi peran kelompok wisata yang dilakukan di Desa Colo, Kudus merupakan penelitian dengan tema pariwisata. Komponen pendukung kegiatan pariwisata antara lain atraksi, amenitas, akomodasi/fasilitas dan aksesibilitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mix method dimana data sekunder didapatkan dari telaah dokumen terkait kepariwisataan serta data primer didapatkan melalui proses wawancara mendalam dari kelompok wisata tersebut meliputi isu pengembangan wisata, factor pendukung pengembangan wisata, serta identifikasi stakeholder dalam pengembangan wisata yang ada di Desa Wisata Colo Kabupaten Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Atraksi Wisata Di Desa Colo

Terdapat 3 jenis aktivitas wisata yang terdapat di Desa Wisata. Aktivitas tersebut antara lain berkaitan aktivitas wisata religi dan aktivitas wisata alam. Dengan potensi utama wisata yang terdapat di Desa Wisata Colo adalah aktivitas wisata religi.

Pada aktivitas wisata religi, daya tarik yang ditawarkan kepada wisatawan adalah atraksi wisata religi. Atraksi wisata religi yang terdapat di desa wisata Colo terdapat 3 jenis. Atraksi tersebut antara lain adanya makam Sunan Muria, Buka Luwur dan Parade Seribu Kupat. Buka Luwur Sunan Muria merupakan tradisi ritual yang masih banyak dilestarikan oleh masyarakat Kudus, khususnya warga Desa Colo. Upacara tradisi ini digunakan untuk mengirim doa dan mendapat berkah dari Sunan Muria. Buka Luwur Sunan Muria dilaksanakan pada tanggal 14-15 Sura. Sedangkan pada budaya Parade Seribu Kupat dilaksanakan oleh masyarakat untuk memperingati 7 hari bulan Syawal, di mana pada tradisi ini dilakukan oleh Walisongo untuk memasukkan ajaran islam.

Pada aktivitas wisata alam, atraksi yang ditawarkan adalah keindahan alam dan edukasi lingkungan yang terdapat di Desa Wisata Colo, antara lain Air Terjun Monthel, Wisata Alam/Ecotourism, sumber air tiga rasa dan air terjun Gonggomino. Selain atraksi tersebut, adapun atraksi lain yang mulai dikembangkan

yaitu agrowisata kebun kopi dan outbound. Jenis aktivitas selanjutnya yaitu wisata edukasi dengan memberikan pengetahuan kepada wisatawan mengenai cara membuat batik khas Kudus.



Gambar 1. Daya Tarik Wisata Alam

Sumber: *Obsevasi Peneliti*, 2020

Kelompok Wisata Di Desa Colo

Terdapat 6 kelompok wisata yang berkembang di Desa Colo. Ke enam kelompok tersebut adalah Kelompok Penjual Accessories, Kelompok Ojek, Kelompok Pedagang (Warung/Toko), Kelompok persewaan toilet, Kelompok Tour Guide dan Kelompok usaha Penginapan.

Pada konteks pengembangan fasilitas pendukung wisata kelompok yang paling banyak berperan antara lain Kelompok Pedagang (Warung/Toko), Kelompok Ojek, Kelompok Persewaan Toilet dan Kelompok Usaha Penginapan. Kelompok usaha ini banyak berkembang secara swadaya dikarenakan kurangnya penyediaan tidak sebanding dengan sarana prasarana/fasilitas pendukung yang disediakan oleh pemerintah seiring dengan pertambahan jumlah wisatawan yang datang di Desa Colo.

Pada kelompok usaha Pedagang (Warung/Toko) di Desa Colo terdapat 53 unit usaha baik warung kelontong maupun warung makan yang mana mendukung dalam penyediaan kebutuhan makanan dan minuman bagi para wisatawan yang berkunjung di Desa Colo. Sedangkan untuk kelompok persewaan toilet 9 unit, yang tersebar di sekitar Terminal Wisata Colo atau lebih tepatnya berada di RW 1. Usaha ini, tidak hanya menyediakan kebutuhan toilet bagi para pengunjung namun juga menyediakan lahan parkir bagi pengunjung yang datang menggunakan kendaraan pribadi untuk berwisata di Desa Colo.

Berdasarkan hasil survey lapangan yang dilakukan Kelompok usaha ojek wisata yang ada di Desa Colo yaitu sebanyak 1200 anggota yang tersebar secara merata. Kelompok ojek sendiri menjadi salah satu kelompok yang aktif memiliki kegiatan pertemuan rutin. Selain itu, dengan adanya kelompok ojek wisata ini telah berkontribusi dalam penyediaan transportasi menuju lokasi destinasi wisata yang sulit untuk dijangkau dengan menggunakan kendaraan besar, hal ini dikarenakan kondisi lokasi menuju destinasi wisata memiliki kelerengan yang cukup terjal sehingga akan sulit bagi pengunjung yang menggunakan kendaraan besar untuk menjangkau destinasi wisata tersebut.



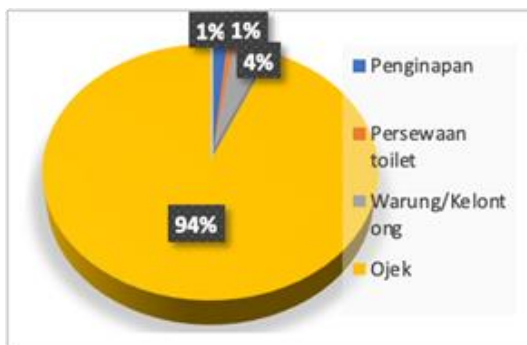
Gambar 2. Kelompok Ojek Wisata

Sumber: *Obsevasi Peneliti*, 2020

Kelompok selanjutnya adalah kelompok penginapan, dengan jumlah anggota pemilik penginapan sebanyak 20 orang. Biaya yang ditawarkan untuk menggunakan akomodasi wisata di Desa Colo yaitu sebesar Rp. 300.000,-/malam. Pemasaran usaha ini dilakukan melalui biro perjalanan atau melalui supir bus yang datang di terminal Colo, sehingga jika suatu hari biro perjalanan/supir tersebut ke Desa Colo dapat menghubungi pemilik usaha penginapan tersebut. Fenomena yang banyak terjadi pada usaha akomodasi wisata yaitu adanya tambahan aktivitas usaha pendukung dari usaha utama penginapan. Aktivitas tersebut adalah penjualan makanan ringan untuk para tamu yang menginap di penginapan mereka. Dimana aktivitas produksi makanan tersebut dilakukan pada bagian dapur pada usaha tersebut.

Berdasarkan uraian identifikasi diatas dapat diketahui bahwa dengan adanya peningkatan jumlah wisatawan dan juga aktivitas wisata telah memberikan pengaruh terhadap inisiatif masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan aktivitas yang ada di wilayahnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Ftiyani et al., 2018) bahwa peranan partisipasi dibagi menjadi 2 diantaranya partisipasi vertikal

dan horizontal. Pada studi kasus yang terjadi di Desa Colo bentuk partisipasi yang dilakukan adalah partisipasi horizontal dimana masyarakat ikut serta aktif dalam kelompok yang ada di sekitarnya. Untuk melihat perbandingan kelompok usaha yang ada di Desa Colo dapat dilihat pada Gambar 3. Gambar tersebut menunjukkan bahwa prosentase terbesar kelompok usaha yang ada di Desa Colo terdapat pada sector transportasi yaitu ojek wisata, yang mana hal ini dilakukan untuk mengakomodir kebutuhan akan transportasi yang mudah untuk menjangkau lokasi destinasi wisata.



Gambar 3. Diagram Perbandingan Kelompok Wisata

Sumber: Analisis Peneliti, 2021

Fasilitas Wisata di Desa Colo Kabupaten Kudus

Fasilitas menjadi salah satu hal penting dalam kegiatan pendukung wisata. Penyediaan fasilitas yang ada di Desa Colo saat ini masih menjadi tanggung jawab penuh dari pemerintah Kabupaten Kudus selaku pelaksana pengguna anggaran. Adapun fasilitas yang saat ini sudah dipenuhi oleh Pemerintah Kab. Kudus dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa community based tourism (CBT) telah banyak diterapkan oleh masyarakat yang ada di Desa Colo. Hal ini telah sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Haryati et al., 2016) yang menyatakan bahwa peran masyarakat sangat penting khususnya dalam peningkatan keberhasilan suatu aktivitas wisata di wilayahnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya inisiatif masyarakat untuk menyediakan fasilitas pendukung wisata dengan melihat adanya peluang peningkatan aktivitas wisata.

Peran Kelompok Wisata

Kegiatan pariwisata erat hubungannya dengan kerjasama antar stakeholder baik dari pemerintah,

pihak swasta, maupun masyarakat yang ada di Desa Colo. Salah satu upaya pengembangan aktivitas pariwisata adalah dengan mendorong masyarakat untuk berperan aktif baik dalam hal pengambilan keputusan, maupun dalam hal lainnya (Raharjana, 2012). Peran pemerintah Kabupaten disini sangatlah penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara pihak swasta maupun masyarakat untuk Bersama – sama mengembangkan potensi wisata dan menyediakan pelayanan kegiatan wisata.

Salah satu pelayanan yang penting untuk disediakan adalah fasilitas sarana dan prasarana dan organisasi pengelolaan dengan system yang jelas. Kondisi pelayanan fasilitas sarana dan prasarana saat ini masih sedikit yang disediakan oleh pihak pemerintah, sehingga perlu adanya penambahan sarana dan prasarana yang ada untuk mendukung kegiatan pariwisata yang ada di Desa Colo. Adanya kekurangan tersebut menjadikan sebagian besar dari fasilitas yang ada banyak dikelola secara swadaya oleh masyarakat. Hal ini mengindikasikan adanya peran swadaya yang kental dalam pembangunan suatu aktivitas wisata oleh masyarakat Desa Colo (Muganda, 2013).

Pada dasarnya sumber daya manusia pada masyarakat di Desa Colo secara kuantitas memiliki tenaga yang cukup untuk melakukan kegiatan pelayanan fasilitas, akan tetapi secara kualitas pengelolaan fasilitas masyarakat yang ada di Desa Colo masih belum memiliki kemampuan yang sama untuk mengembangkan asset usaha fasilitas yang mereka miliki saat ini. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan mengenai pengelolaan wisata, kurangnya pelatihan dan bimbingan yang diberikan oleh pemerintah serta kreativitas dalam pengembangan asset (Mathew and Sreejesh, 2017).

Selain perbaikan kualitas sumber daya manusia (SDM) mengenai pengelolaan fasilitas wisata, masyarakat di Desa Colo juga memiliki keunggulan dalam hal hubungan yang kuat antar kelompok wisata dan juga pemuda yang ada di Desa Colo. Hal ini menjadi potensi dari kelompok wisata dalam regenerasi pengelola fasilitas yang dimiliki saat ini, selain itu juga sebagai pendorong pengembangan kelompok menjadi organisasi wisata. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Haryati (2016) menyatakan bahwa Adanya partisipasi dari pemuda dalam pengelolaan organisasi wisata

merupakan potensi yang besar dalam regenerasi pengelolaan wisata.

Potensi lain yang perlu dikembangkan lebih mendalam adalah harmonisasi hubungan antara pemerintah, pihak swasta dan masyarakat untuk secara Bersama mengembangkan fasilitas wisata yang ada di Desa Colo, sebagaimana kondisi yang ada saat ini dimana dominasi penyediaan masih di dominasi oleh pemerintah Kabupaten Kudus dalam hal ini Dinas Pariwisata serta Dinas Pekerjaan Umum dan tentunya masyarakat Desa Colo. Diharapkan kedepan pemerintah dan masyarakat dapat bekerjasama secara sinergis untuk melakukan bonding (pendekatan mendalam) kepada pihak swasta untuk bersama membangun fasilitas sarana dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata yang ada di Desa Colo.

Tabel 1. Jumlah Fasilitas Wisata di Desa Colo

No	Jenis Fasilitas	Jumlah yang disediakan	
		Pemerintah	Masyarakat
1	Parkir	1 (Terminal Wisata)	9 unit
2	Warung Makan/Pertokoan	2 unit	53 unit
3	Toilet Umum	-	9 unit
4	Penginapan	1	20 unit
5	Transportasi	1 jenis (Angkudes)	1200 (Ojek)
Total		2	1291 unit

Sumber: Pokdarwis Desa Colo, 2018

KESIMPULAN

Pariwisata menjadi salah satu faktor pengembangan ekonomi masyarakat yang paling efektif saat ini. Untuk meningkatkan jumlah pengunjung pada destinasi wisata tertentu perlu adanya fasilitas pendukung sarana dan prasarana yang memadai sehingga bisa menjadi magnet minat pengunjung (Kristin dan Salam, 2016). Adanya daya Tarik wisata yang mulai beragam di desa Colo menjadikan Desa Colo menjadi salah satu destinasi yang sering dikunjungi oleh wisatawan saat ini. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran yang lebih dominan daripada pemerintah untuk bisa menyediakan fasilitas pendukung wisata secara swadaya dan dengan kondisi SDM yang masih minim.

Minimnya kualitas SDM yang ada di Desa Colo untuk mengelola fasilitas yang ada menjadi

salah satu kendala yang perlu untuk di minimalisir dampaknya di kemudian hari. Perlunya peningkatan peran pemerintah dalam meningkatkan sinergisitas antara pemerintah, pihak swasta dan masyarakat menjadi salah satu kunci untuk bisa meningkatkan kualitas SDM masyarakat serta meningkatkan pelayanan dalam bidang wisata yang ada di Desa Colo.

Hasil dari identifikasi tersebut maka untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola fasilitas wisata yang dibangun secara swadaya antara lain:

1. Pemerintah selaku stakeholder utama dapat melakukan sosialisasi mengenai cara pengelolaan wisata dengan baik
2. Perlunya pendampingan secara berkala yang dilakukan oleh pemerintah dalam keberlanjutan hasil sosialisasi yang telah dilakukan sebelumnya
3. Meningkatkan hubungan kerjasama yang baik antara pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat untuk bersama – sama membangun fasilitas pendukung kegiatan wisata
4. Secara aktif masyarakat melakukan bonding kepada pihak swasta melalui program CSR untuk mendapatkan bantuan pengelolaan serta pendampingan langsung dalam melakukan manajemen pengelolaan wisata

DAFTAR PUSTAKA

- Clare A . Gunn (2002) ‘Tourism Planning’, 84(3), pp. 670–671.
- Ftiyani, L. et al. (2018) ‘Analisis Partisipasi Borobudur’, Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara (JMAN), 02(02), pp. 157–169.
- Haryati, S. et al. (2016) ‘MASYARAKAT DESA (Studi tentang Pemuda Pengelola Desa Wisata Kandri , Kecamatan Gunungpati , Kota Semarang , Provinsi Jawa Tengah) Perjalanan bangsa Indonesia tidak lepas’, Jurnal Ketahanan Nasional, 22(2), pp. 117–136.
- Kristin, R. and Salam, R. (2016) ‘Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara’, JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA), 4(1), pp. 79–96.
- Lakshmi, S. R. and Shaji, T. L. (2016) ‘Transformation of Coastal Settlements Due

- to Tourism', *Procedia Technology*, 24, pp. 1668–1680. doi: 10.1016/j.protecy.2016.05.188.
- Mathew, P. V. and Sreejesh, S. (2017) 'Impact of responsible tourism on destination sustainability and quality of life of community in tourism destinations', *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 31, pp. 83–89. doi: 10.1016/j.jhtm.2016.10.001.
- Michael Muganda, A. S. and P. M. E. (2013) 'The Role of Local Communities in Tourism Development: Grassroots Perspectives from Tanzania', *kamla-raj*, 41 (1), pp. 53–66.
- Puspasari, D. A. & S. (2015) 'Peran Gender Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Wisata Colo Kabupaten Kudus', *Tataloka Jurnal*, 17, pp. 223–230.
- Puspasari, D. A. and Sariffuddin (2015) 'Pengaruh desa wisata colo kabupaten kudus terhadap pertumbuhan permukiman informal di sekitarnya', *Prosiding Seminar Nasional Innovation in Environmental Management*, pp. VI-5-VI-19.
- Raharjana, D. T. (2012) 'Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata Di Dieng Plateau', *Jurnal Kawistara*, 2(3), pp. 225–237. doi: 10.22146/kawistara.3935.
- Siri, R. and Chantraprayoon, O. S. (2017) 'Local community participatory learning with a nature interpretation system: A case study in Ban Pong, Sansai district, Chiang Mai, Thailand', *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(2), pp. 181–185. doi: 10.1016/j.kjss.2016.04.003.
- Supriharjo, R. D. et al. (2016) 'Factors Influencing Community-based Heritage Sustainability in Kampung Kemas, Gresik', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 227(November 2015), pp. 498–502. doi: 10.1016/j.sbspro.2016.06.106.
- Wijaya, M. I. H., Utama, S. and ... (2020) 'Peran Kelembagaan dalam Faktor Penarik Pariwisata Kabupaten Temanggung', *Bhumiphala ...*, 1(November), pp. 27–35. Available at: <https://jurnalbhumiphala.temanggungkab.go.id/index.php/bhumiphala/article/view/18>.
- Yürüdü, E. and Dicle, M. (2011) 'Settlements - Natural environment relationships and tourism potential in Camici (Tokat - Turkey)', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 19, pp. 208–215. doi: 10.1016/j.sbspro.2011.05.125.